

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata latin *adolscere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan (Muss, 1986). Beberapa penulis Indonesia berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak ke dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, dan agama (Latifah, 2008). Salah satu perkembangan yang dialami oleh remaja adalah perkembangan fisik/biologis. Secara fisik masa remaja ditandai dengan matangnya organ-organ seksual dimana remaja pria mengalami pertumbuhan pada organ testis dan kelenjar prostart, matangnya organ-organ ini memungkinkan remaja pria mengalami mimpi basah, sementara remaja wanita ditandai dengan tumbuhnya rahim, vagina dan ovarium yang bisa menghasilkan sel telur yang membuat remaja putri mengalami haid.

Seiring dengan matangnya organ-organ seksual pada remaja, menjadi salah satu pemicu remaja berperilaku seksual. Perilaku seksual menurut adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2010:174). Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Perilaku seksual adalah semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi (Amalia, 2007:28). Di Indonesia perilaku seksual pada remaja masih sangat tabu, baik dari pendidikan maupun pengetahuan tentang seks. Hal ini karena negara Indonesia memiliki norma dan budaya yang berbeda dari negara lain.

Di Indonesia terdapat perilaku seksual nyata di daerah S yaitu tempat tinggal peneliti dimana perilaku seksual pada remaja menjadi masalah yang sangat penting saat ini, karena seiring negara berkembang informasi yang didapat para remaja mengenai perilaku seksual semakin mudah sehingga para remaja tidak sungkan lagi untuk berpegangan tangan dengan lawan jenis, berkencan, berpelukan bahkan hingga melakukan *intercourse* diluar pernikahan menjadi hal yang biasa. Orangtua dari remaja dengan perilaku seks pranikah hanya bisa pasarah dan menikahkan anaknya setelah mengetahui hal tersebut. Meskipun hal ini sudah jelas dianggap aib, namun tidak ada tindak lanjut atau tindak pencegahan di daerah S ini baik itu dari pemerintah, ataupun dari warga masyarakat sendiri.

Aspek seksualitas sangat rentan pada masa remaja saat ini, contoh kasus yang lain terjadi di Kota Bandung salah satunya adalah kasus video porno yang dilakukan oleh sepasang remaja berasal dari SMA Pasundan 1 pada tahun 2010. Wakil Kepala Sekolah SMA Pasundan 1, Memo Maksun, Jumat 23 April 2010 mengatakan pihak sekolah telah mengetahui adanya video mesum itu sejak tiga bulan setelah video tersebut tayang (Kurniawan, 2010). Kasus ini tidak ada tindak lanjutnya, mengingat dalam wawancara yang dibuat oleh beberapa media menghasilkan jawaban bahwa siswi yang ada dalam video memang mengenakan batik SMA Pasundan 1 akan tetapi wajah sisiwi tersebut tidak ada dalam database pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada Guru Bimbingan dan Konseling yaitu Dian Gaman di SMA Pasundan 1 Bandung menghasilkan fenomena baru, terdapat kasus mengenai perilaku seksual tahun 2013 lalu. Kasus tersebut dianalisa oleh Dian Gaman. Kasus yang terjadi ternyata bertentangan dengan asumsi peneliti, Dian Gaman menjelaskan bahwa dalam kasus terbaru mengenai perilaku seksual yang ada di sekolah tersebut hubungan antara kedua remaja dengan orangtua termasuk dalam kategori *secure*. Akan tetapi menurut Dian Gaman perilaku tersebut muncul ketika pengetahuan tentang seks yang

Novi Adelina, 2014

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN (ATTACHMENT STYLE) DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA :Studi Korelasi pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimiliki remaja sangat terbatas, pergaulan bebas yang sulit dihindari, dan ada kesempatan untuk melakukan perilaku seksual tersebut.

Selain kasus yang terjadi di SMA Pasundan 1, hasil penelitian Klinik Mawar PKBI melalui data Collections Project Achievement (DCPA) dengan sampel 100 Wanita Penjajak Seks (WPS) yang telah dijangkau di Kota Bandung, 49% merupakan remaja. Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) (2011) Jawa Barat mencatat 57% remaja Kota Bandung telah melakukan hubungan seksual di luar nikah (inilahkoran.com). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa perilaku seksual pada remaja sulit dicegah karena dalam proses perkembangan yang dialami remaja salah satunya adalah perubahan fisik dalam dirinya.

Seringkali terjadi masalah perilaku pada remaja seperti terlibat dalam perkelahian, tawuran, penggunaan obat-obatan, perilaku seksual sampai pada kenakalan remaja (Laurson, dalam Ciariano, Rabaglietti, Roggero, Bonino & Beyers, 2007). Dalam hal ini gaya kelekatan (*attachment style*) dari tiap remaja akan memiliki perbedaan yang tampak terhadap perilaku seksualnya (Bartholomew dan Horowitz 1991).

Dewasa ini, remaja lebih bebas untuk mengekspresikan dirinya dan mengembangkan kebudayaan khusus teman sebayanya, terlihat dalam sikap-sikap mereka terhadap cara berpakaian, musik, film, makanan maupun seksualitas. Remaja seringkali menerima informasi yang salah bahkan menyesatkan misalnya dari cerita teman, melihat dari film atau video porno, tayangan televisi, membaca buku, majalah yang lebih banyak menyajikan seks secara vulgar dibandingkan pengetahuan pendidikan seksual yang benar. (Burgess et al, 2005).

Perilaku seksual telah menjadi bagian yang umum dalam hubungan diantara remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya dan ketertarikan terhadap identifikasi kelompok teman sebaya meningkat. Remaja menghadapi

Novi Adelina, 2014

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN (ATTACHMENT STYLE) DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA :Studi Korelasi pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tuntutan untuk membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya.

Pengaruh dari dalam diri individu itu berasal dari perubahan hormonal yang terjadi secara alamiah dan berakibat pada peningkatan hasrat seksual seseorang (Sarwono, 1991). Hal ini kemudian tidak dapat tersalurkan karena adanya aturan hukum tentang batas usia tertentu untuk perkawinan. Kondisi remaja yang mengalami masa puber pada hormon-hormon seksualnya juga akan meningkatkan keinginan individu untuk melakukan aktivitas seksual (Faturachman, 1992). Sementara pengalaman dari luar dirinya dapat diperoleh melalui pengalaman kencan, informasi yang diperoleh dari teman, orangtua, pengalaman masturbasi, tontonan porno, serta pacaran (Hurlock, 1992).

Hubungan dengan lawan jenis yang sering kita ketahui dengan berkencan mengarah pada perilaku seksual. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja saat ini dipengaruhi banyak faktor menurut Sarwono (2000) faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku seksual yaitu fisik, pola asuh orangtua, *attachment style* dengan orangtua, pergaulan bebas, pergaulan teman sebaya, media dan alat kontrasepsi.

Keluarga adalah tempat yang penting dimana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat. Dapat diketahui bahwa keluarga menjadi tempat yang paling penting bagi remaja untuk pembentuk sosial dan emosional remaja khususnya kondisi remaja yang sedang memasuki masa perubahan atau transisi (Gunarsa & Gunarsa, 2004).

Remaja dalam keluarga tentu tidak akan lepas dari masalah, karena remaja pasti akan berhubungan dengan anggota lain dalam keluarga yang tentunya berbeda-beda kebutuhannya. Ada masalah akibat hubungan anak-orang tua,

Novi Adelina, 2014

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN (ATTACHMENT STYLE) DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA :Studi Korelasi pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masalah karena hubungan ayah-ibu, masalah dengan saudara, masalah dengan sanak keluarga lain dan masalah-masalah sosiokultural seperti masalah keuangan. Masalah dalam keluarga juga dipengaruhi faktor lain seperti masalah seksual, penyalahgunaan obat dan alkohol serta kenakalan remaja (Sarwono, 2006).

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat bahwa disamping faktor hormon-hormon seksual yang meningkat terdapat beberapa faktor yang paling mempengaruhi terbentuknya perilaku seksual, yaitu faktor pengalaman dari luar dirinya yang diperoleh dari pengalaman berkencan, informasi yang diperoleh dari teman, hubungan dengan orang tua, pengalaman masturbasi, tontonan porno dan juga pacaran. Peneliti akan mengambil satu faktor eksternal penyebab perilaku seksual yaitu hubungan dengan orang tua yang bisa dilihat dari sisi kelekatan (*attachment*).

Attachment pada manusia pertama kali terbentuk dari hubungan antara orang tua dengan anak. Orang tua merupakan makhluk sosial pertama yang berinteraksi dengan bayinya. Teori *attachment* yang diformulasikan oleh John Bowlby adalah teori yang paling berpengaruh pada zaman sekarang ini dalam membahas hubungan antara orang tua dengan anak maupun hubungan dekat lainnya. Menurut Shaffer (2005), *Attachment* adalah konstruk yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, yaitu dari bayi, masa kanak-kanak, remaja dan sampai dewasa, jadi *attachment* tidak hanya terjadi pada masa bayi (Bowlby dalam Doyle, Moretti, Voss, & Margolese 2000) .

Intensitas dan frekuensi dari perilaku *attachment* berkurang sejalan dengan bertambahnya usia, tapi kualitas terhadap ikatan *attachment* relatif stabil (Bowlby dalam Anna, 2000). Terdapat banyak perubahan yang kompleks dalam hubungan orangtua dan anak selama masa remaja. Beberapa studi menunjukkan bahwa *secure attachment* terhadap kedua orang tua menurun selama masa pubertas (Papini, Roggmann, & Anderson dalam Anna dkk, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa intensitas kelekatan anatara remaja dengan orangtua telah

Novi Adelina, 2014

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN (*ATTACHMENT STYLE*) DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA :Studi Korelasi pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurun, sehingga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi anak berperilaku menyimpang atas dasar dorongan dan hasrat yang kuat dalam mencoba suatu hal baru.

Kemampuan seorang remaja untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk memperoleh kemandirian dengan keinginan untuk tetap berhubungan dengan orang tua merupakan perwujudan dari *attachment security* (Alan, Moore, & Kuperminc dalam Doyle dkk 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi Yunita di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo (2009) menunjukkan bahwa sebesar 27,3%, artinya identitas diri remaja sebesar 27,3% ditentukan oleh kelekatan pada orangtua dan 72,7% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini dan diduga turut berperan dalam pencapaian identitas diri remaja.

Kemudian *attachment* yang dialami oleh seseorang di masa kecilnya akan berpengaruh kepada kepribadian di masa dewasanya. Kepribadian anak yang *insecure* di masa depannya akan tidak mudah untuk mengungkapkan kekurangan – kekurangan dalam dirinya (Cassidy, 1988 dalam Cassidy, 1999).

Pembentukan *attachment* pada masa kecil mempengaruhi kemampuan anak menjalin persahabatan pada masa dewasa (Jeremy Holmes 1996). Hasan dan Shaver (1994) mengungkapkan tentang tipologi *attachment* hubungan orang tua anak dan relasi interpersonal pada masa dewasa yang ditulis sebagai berikut:

“...*the attachment typology of infant-parent relationship to explore intimate relationships between adults. They see Bowlby’s key elements of secure parenting – proximity and responsiveness – as equally applicable to successful adult intimate relationships.*” (p.16-17)

Maka dapat dikatakan bahwa, kesuksesan menjalin relasi interpersonal atau persahabatan pada masa dewasa seiring dengan pola relasi orang tua-anak dari mulai masa anak tersebut masih bayi. Kemudian Allen & Kuperminc dkk dalam Santrock, (2003) mengungkapkan kedekatan remaja dengan orangtua akan mampu memfasilitasi remaja dalam kecakapan dan kesejahteraan spasial seperti yang tercermin dalam beberapa ciri seperti harga diri, penyesuaian emosi, dan kesehatan fisik. Kedekatan dengan orangtua mampu menghasilkan hubungan yang baik dengan teman sebaya pacar atau kekasih dan juga lingkungan sosialnya.

Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, menjaga agar ia tidak dianggap “asing” dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok. Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku remaja (BKKBN, 2002)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi Intan Puspitadesi dkk di SMAN 11 Yogyakarta (2012) mengungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara figur kelekatan orangtua dan intimacy dengan perilaku seksual pada remaja. Figur kelekatan orangtua sebanyak 15,5% berpengaruh sebagai faktor remaja berperilaku seksual. Sedangkan 84,5% merupakan faktor lain yang mempengaruhi remaja berperilaku seksual seperti media pornografi dan pergaulan.

Dalam penelitian tersebut terdapat tiga variabel yaitu, kelekatan, *intimacy* dan perilaku seksual. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya kelekatan dan *intimacy* dengan perilaku seksual. Dari penelitian tersebut peneliti ingin mengambil hal yang lebih spesifik yaitu mengenai salah satu faktor pendukung remaja melakukan perilaku seksual yaitu gaya kelekatan dengan orangtua. Tujuan peneliti disini untuk mengetahui ada hubungan antara gaya

Novi Adelina, 2014

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN (ATTACHMENT STYLE) DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA :Studi Korelasi pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelekatan dengan perilaku seksual di SMA Pasundan 1 Bandung terkait dengan norma-norma yang berbeda dengan Kota Yogyakarta.

Berdasarkan paparan diatas, gaya kelekatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi anak melakukan perilaku seksual maka hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku seksual pada remaja, dengan mengambil variabel lain yaitu gaya kelekatan dengan orangtua. Peneliti memiliki asumsi bahwa perilaku remaja salah satunya perilaku seksual memiliki hubungan dengan gaya kelekatan anak dengan orangtuanya.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

Perilaku seksual remaja dapat disebabkan oleh rendahnya pengetahuan remaja tentang seks dan karena kurangnya informasi. Menurut hasil penelitian para dokter di Jakarta seperti yang dikutip oleh Dr. Boyke bahwa 10-12% remaja di Jakarta pengetahuan seksnya sangat kurang (Yudana, 2009). Bentuk – bentuk berperilaku seksual umumnya bertahap di mulai dari tingkat yang kurang intim sampai berhubungan seksual , tahap-tahap perilaku seksual dapat dirinci sebagai berikut: berfantasi, masturbasi, meraba atau diraba daerah erogen (payudara, alat kelamin), mencium atau bersentuh pipi dan pipi, pipi dengan bibir, bibir dengan bibir, mencium leher, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian, hubungan seksual (Soetjiningsih, 2004).

Perilaku seksual ini merupakan salah satu dari perkembangan pada masa remaja. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual ini salah satunya adalah hubungan dengan orangtua. Pola relasi antara orang tua-anak pada masa bayi dan kanak-kanak sangat menentukan pola kepribadian dan relasi antar-pribadi pada masa dewasa Jeremy Holmes (1996) . Seperti pendapat Arnold Gesel (1940) , sejak usia satu tahun, anak memiliki pengenalan akan identitas dirinya

Novi Adelina, 2014

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN (ATTACHMENT STYLE) DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA :Studi Korelasi pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mendalam juga akan menjadi benih pertumbuhan kepribadiannya di masa dewasa. Salah satu unsur pola relasi yang penting antara orang tua-anak pada masa bayi dan kanak-kanak disebut pola pertautan (*attachment*).

Berdasarkan hal ini, fokus penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana gambaran gaya kelekatan (*attachment style*) pada remaja SMA Pasundan 1 Bandung ?
2. Bagaimana gambaran perilaku seksual yang muncul pada remaja SMA Pasundan 1 Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan (*attachment style*) terhadap perilaku seksual pada remaja SMA Pasundan 1 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan (*attachment style*) terhadap perilaku seksual pada remaja.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Gambaran gaya kelekatan (*attachment style*) pada remaja SMA Pasundan 1 Bandung.
- b. Gambaran Perilaku seksual pada SMA Pasundan 1 Bandung.
- c. Terdapat hubungan antara gaya kelekatan (*attachment style*) terhadap perilaku seksual pada remaja SMA Pasundan 1 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Pada tataran teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa informasi mengenai hubungan antara gaya kelekatan (*attachment style*) terhadap perilaku seksual pada remaja sehingga dapat menambah literatur penelitian tentang tema dalam ilmu psikologi seperti kajian gaya kelekatan dan kajian tentang perilaku seksual pada remaja.

2. Manfaat praktis

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

- a) Bagi sekolah, sebagai informasi dan penunjang untuk melakukan pendidikan seks pada siswa.
- b) Bagi lembaga (Jurusan Psikologi), sebagai informasi dan gambaran mengenai gaya kelekatan (*attachment style*) pada remaja, dan pemahaman atas perilaku seksual pada remaja.
- c) Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, agar penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan setiap penelitiannya yang berkaitan dengan gaya kelekatan (*attachment style*) dan perilaku seksual pada remaja.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi. Bab II berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan sampel penelitian, definisi

operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab V merupakan penutup yang terdiri atas simpulan dan rekomendasi.

Novi Adelina, 2014

HUBUNGAN ANTARA GAYA KELEKATAN (ATTACHMENT STYLE) DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA :Studi Korelasi pada siswa SMA Pasundan 1 Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu